

**MENINGKATKAN TRANSPARANSI: MENGURAI FAKTOR-FAKTOR RISIKO
JANGKA PENDEK DALAM *VOLUNTARY DISCLOSURE***

Shafira Nurrahmawati¹, Shinta Permata Sari²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: shaviranurrahma@gmail.com ¹⁾

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: sps274@ums.ac.id ^{2)*}

Abstract

Voluntary disclosure is an important topic in Indonesia because of the high level of urgency in increasing transparency. This disclosure is needed to consider future risks that could affect company performance, especially short-term risks. Companies need to take short-term risks in order to deal with uncertainty and persist longer. This research aims to determine the influence of Litigation Risk, Liquidity, and Firm Performance regarding Voluntary Disclosure. This research is a type of quantitative research with using secondary data, namely Annual Reports from property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling. The total sample is 18 property and real estate companies during the 2019-2022 period. The regression data analysis method used to test hypothesis. The results of this research show that litigation risk and liquidity have an influence on voluntary disclosure, and firm performance has no influence on voluntary disclosure.

Keywords : *voluntary disclosure, litigation risk, liquidity, firm performance*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia menyebabkan pencapaian positif yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Berdasarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal meningkat dari 11,23 juta investor mencapai 11,42 juta investor per Juli 2023 (KSEI, 2023). Dengan adanya peningkatan jumlah investor menyebabkan kebutuhan informasi juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut membantu dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Hasibuan dan Sakdiah, 2019).

Perlindungan bagi para pengambil keputusan terkait dengan praktik pengungkapan informasi perusahaan publik dalam laporan tahunan di Indonesia telah diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pada Pasal 7 Ayat (1). Peraturan ini menegaskan bahwa perusahaan publik harus menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Pengungkapan informasi yang dilaporkan perusahaan terbagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami strategi bisnis manajemen (Indrati dan Aulia, 2022).

Luas pengungkapan sukarela itu berbeda-beda dalam setiap perusahaan karena ketidakpastian standar buku yang mengatur mengenai laporan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Subarno dan Setiawati, 2022). Manajemen perusahaan juga bebas dalam memberikan informasi yang dapat menyebabkan adanya keragaman pengungkapan sukarela tiap perusahaan. Namun demikian, manajemen perlu melakukan pertimbangan terkait *cost and benefit*. Manajemen akan mengungkapkan informasi yang diperoleh apabila memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang ditanggung oleh perusahaan.

Suhendar dan Hakim (2021) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menjadi topik penting di Indonesia karena urgensinya yang tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) perlu untuk mempertimbangkan risiko yang akan terjadi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Risiko jangka pendek penting untuk menjadi pertimbangan karena membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami bagaimana perusahaan menghadapi tantangan dalam jangka pendek. Ada berbagai faktor risiko jangka pendek yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa faktor risiko jangka pendek seperti *litigation risk*, likuiditas, dan *firm performance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela (Dong dan Zhang, 2018; Houston *et al.*, 2019; Marbun, 2022).

Perusahaan properti dan *real estate* merupakan perusahaan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keterlibatan perusahaan-perusahaan ini tidak hanya mencakup pengembangan properti, tetapi juga berbagai aspek lain seperti manajemen aset, investasi, dan penyediaan fasilitas hunian dan komersial. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pihak-pihak terkait terhadap dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan, penting bagi perusahaan properti dan real estate untuk melakukan pengungkapan sukarela.

Keterlibatan dalam praktik-praktik berkelanjutan dan sosial dapat memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan sukarela menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai upaya-upaya tersebut kepada pemangku kepentingan, termasuk calon investor, pelanggan, dan masyarakat umum.

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjadi dasar pada penelitian ini karena menekankan betapa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam membantu pihak eksternal membuat penilaian atau keputusan terkait perusahaan. Teori sinyal menggambarkan bagaimana pihak yang memiliki informasi memberikan sinyal kepada penerima informasi (investor) mengenai kondisi perusahaan dengan tujuan memberikan manfaat kepada penerima informasi tersebut (Spence, 1973). Salah satu cara perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada para pengguna informasi adalah menyajikan informasi yang lebih terperinci dan komprehensif dalam laporan keuangannya.

1.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan satu atau lebih individu pemegang saham (*principal*) terlibat dalam hubungan agensi dalam suatu kontrak di mana mereka mempekerjakan individu lain atau manajer (agen) untuk melaksanakan layanan tertentu dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya dua kepentingan yang berbeda antara pihak *principal* dan agen mengakibatkan munculnya biaya agensi. *Principal* memiliki keterbatasan informasi tentang kinerja agen dan mengharapkan pengungkapan yang lebih komprehensif, sedangkan agen memiliki lebih banyak informasi

tentang kinerja pribadi, prospek bisnis, dan lingkungan kerja masa depan secara umum tetapi cenderung ingin memberikan pengungkapan yang terbatas.

1.1.3 *Voluntary Disclosure*

Voluntary disclosure (pengungkapan sukarela) merupakan pengungkapan informasi selain yang diwajibkan oleh peraturan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi atau informasi lainnya yang dianggap relevan bagi para pengguna dalam proses pengambilan keputusan (Ramadhani, 2018). Adanya pengungkapan sukarela diharapkan dapat membantu pengguna laporan dengan informasi yang lebih lengkap dan menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih transparan.

1.1.4 *Litigation Risk*

Litigation risk adalah risiko perusahaan yang menerima tuntutan dari pihak yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Maux dan Francoeur, 2014). Misalnya, investor mengalami kerugian dan memberikan ancaman litigasi karena merasa manajemen tidak transparan terhadap informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

1.1.5 Likuiditas

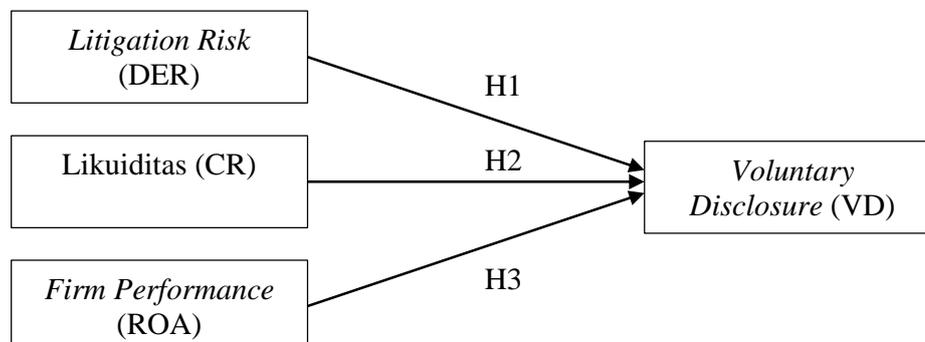
Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Marbun, 2022). Semakin liquid suatu perusahaan maka perusahaan terhindar dari risiko gagal bayar dalam pemenuhan utang jangka pendek, yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

1.1.6 *Firm Performance*

Firm performance (kinerja perusahaan) menggambarkan kemampuan kinerja dari kegiatan operasional suatu perusahaan atau seberapa baik perusahaan dalam memproses dan mengolah sumber dayanya selama periode tertentu (Nursasi, 2020). Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi kinerja perusahaan saat ini maupun dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai kinerja baik bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi (Jullobol dan Sartmool, 2015).

1.2 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan kerangka konseptual *Litigation Risk*, Likuiditas, dan *Firm Performance* terhadap *Voluntary Disclosure*.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.2.1 *Litigation Risk Terhadap Voluntary Disclosure*

Risiko litigasi mengacu pada risiko yang menyebabkan perusahaan berhubungan dengan hukum (Putri dan Herawaty, 2020). Ancaman hukum dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan dapat terjadi jika laporan yang disajikan tidak mengandung informasi sesuai kondisi sebenarnya. Salah satu cara perusahaan untuk menghindari ancaman litigasi yaitu dengan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang dibutuhkan menurut peraturan yang berlaku atau disebut dengan pengungkapan sukarela. Hal ini sesuai dengan penelitian Dong dan Zhang (2018) yang menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Semakin tinggi tingkat *litigation risk* maka akan semakin tinggi pula perusahaan melakukan *voluntary disclosure*. Oleh karena itu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Litigation risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

1.2.2 *Likuiditas Terhadap Voluntary Disclosure*

Tingkat likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan hal ini mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan (Ramadhani, 2018). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Hal ini didukung oleh *signalling theory* yang menyatakan jika finansial suatu perusahaan kuat, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan pengungkapan informasi secara luas sebagai bentuk sinyal keberhasilan pengelolaan finansial perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan (Syarifudin *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Oleh karena itu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Likuiditas* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

1.2.3 *Firm Performance Terhadap Voluntary Disclosure*

Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara luas mengenai perusahaan yang bertujuan untuk menginformasikan ke publik dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan. Tanpa adanya informasi, investor tidak dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kinerja baik dan yang memiliki kinerja kurang baik (Murcia dan Santos, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Jullobol dan Sartmool (2015) dan (Elfeky, 2017) yang menyatakan bahwa *firm performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Birjandi *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil negatif. Oleh karena itu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Firm performance* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada pemikiran positivisme, di mana suatu populasi atau sampel dalam perolehan data dikumpulkan dengan instrumen penelitian dan menerapkan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data sekunder berupa dokumentasi hasil *Annual Report* yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang telah ditentukan sebelumnya antara lain adalah 1) perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022; 2) menyajikan *Annual Report* selama periode 2019-2022, dan tidak mengalami kerugian selama

periode 2019-2022. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 18 perusahaan properti dan *real estate* selama periode 2019-2022.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah dan menguji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$VD = a + b_1.DER + b_2.CR + b_3.ROA + e$$

2.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

2.1.1 Variabel Dependen (*Voluntary Disclosure*)

Voluntary disclosure merupakan tindakan pengungkapan tidak wajib yang memungkinkan perusahaan untuk menentukan informasi yang akan disajikan sesuai dengan penilaian manajemen mengenai kontribusinya terhadap proses pengambilan keputusan (Ramadhani, 2018). Pada penelitian ini *voluntary disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan sukarela (IPS) dengan instrumen yang dikembangkan Akhtaruddin & Hossain (2009), dan setiap item yang digunakan akan diberi skor 1, namun jika tidak diungkapkan mendapat skor 0 (Marbun, 2022). Berikut rumus indeks pengungkapan sukarela:

$$VD = (\sum Xi)/n \times 100\%$$

Keterangan:

VD : Indeks *voluntary disclosure* pada perusahaan i

$\sum Xi$: Total item yang telah diungkapkan oleh perusahaan i

n : Jumlah item maksimum dari *voluntary disclosure*

2.1.2 Variabel Independen

2.1.2.1 *Litigation Risk*

Litigation risk (risiko litigasi) merupakan risiko yang secara inheren melekat pada perusahaan dan berpotensi menyebabkan kemungkinan terjadinya ancaman hukum atau litigasi (Putri dan Herawaty (2020); Maux dan Francoeur (2014)). Risiko litigasi diukur dengan pengukuran yang sama seperti yang dilakukan oleh Milenia (2021) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.2.2 Likuiditas

Likuiditas mencerminkan pada kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dianggap lebih baik dalam menjalankan operasional bisnis mereka (Ramadhani, 2018). Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Adapun rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.2.3 *Firm Performance*

Firm performance merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan (Nursasi, 2020). Laporan keuangan suatu perusahaan menggambarkan kondisi kinerja perusahaan tersebut. *Firm performance* diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *voluntary disclosure* pada perusahaan properti dan *real estate* selama periode 2019-2022. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
DER	72	0,002	3,788	0,69345	0,778639
CR	72	0,936	492,408	26,01095	88,106194
ROA	72	0,000	59,837	0,89055	7,045877
VD	72	67,568	95,946	85,52928	6,925705

Sumber: data yang diolah, 2024

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 72 data perusahaan selama periode 2019-2022 dan diketahui pada variabel *litigation risk* menunjukkan nilai minimum 0,002 hingga nilai maksimum 3,788 dengan nilai rata-rata 0,69345 dan standar deviasi 0,778639. Likuiditas menunjukkan nilai minimum 0,936 hingga nilai maksimum 492,408 dengan nilai rata-rata 26,01095 dan standar deviasi 88,106194. *Firm performance* menunjukkan nilai minimum 0,000 hingga nilai maksimum 59,837 dengan nilai rata-rata 0,89055 dan standar deviasi 7,045877. *Voluntary disclosure* menunjukkan nilai minimum 67,568 hingga nilai maksimum 95,946 dengan nilai rata-rata 85,52928 dan standar deviasi 6,925705.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) tertinggi terdapat pada variabel *voluntary disclosure* (VD) sebesar 85,52928, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) terendah terdapat pada variabel *litigation risk* (DER) sebesar 0,69345. Selanjutnya, untuk nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel likuiditas (CR) sebesar 88,106194, sedangkan nilai standar deviasi terendah terdapat pada variabel *litigation risk* (DER) sebesar 0,778639.

3.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji K-S (*Komolgorov-Smirnov*), dengan ketentuan data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya di atas 5% atau 0,05 dan sebaliknya jika hasil uji ini menghasilkan nilai signifikansi di bawah 5% atau 0,05, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikasi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,098	Data Terdistribusi Normal

Sumber: data yang diolah, 2024

Hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,098 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 5% atau 0,05, sehingga model persamaan regresi dalam penelitian ini memiliki data yang terdistribusi secara normal dan dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

3.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DER	0,938	1,066	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CR	0,938	1,066	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0,997	1,003	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa secara berturut-turut variabel DER (*litigation risk*), CR (likuiditas), dan ROA (*firm performance*) mempunyai nilai *Tolerance* 0,938; 0,938; dan 0,997 yang kesemuanya $> 0,10$ serta nilai VIF sebesar 1,066; 1,066; dan 1,003 yang kesemuanya < 10 . Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.

3.1.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui dalam residual dari model regresi mempunyai varian yang konstan atau tidak. Penelitian ini dilakukan dengan uji Spearman-Rho, dan jika nilai signifikansi bernilai $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi bernilai $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
DER	0,086	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CR	0,818	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0,131	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data yang diolah, 2024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*litigation risk* sebesar 0,086; likuiditas sebesar 0,818; dan *firm performance* sebesar 0,131) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.1.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau penyimpangan asumsi klasik autokorelasi antara residual pada saat pengamatan lain dalam model regresi linier dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson (DW) untuk data penelitian ini:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	1,518	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data yang diolah, 2024

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) menunjukkan bahwa diperoleh nilainya sebesar 1,518. Hal ini berarti nilai Durbin-Watson (DW) terletak diantara -2 sampai +2 sehingga tidak ada gejala autokorelasi.

3.1.3 Hasil Uji Kelayakan Model

3.1.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi t	Keterangan
Konstanta	84,318	82,792	0,000	
DER	2,581	2,764	0,007	H1 Diterima
CR	-0,028	-3,428	0,001	H2 Diterima
ROA	0,176	1,762	0,083	H3 Ditolak
F hitung			9,586	
R Square			0,297	
Adjusted R			0,266	
Signifikansi F			0,000	

Sumber: data yang diolah, 2024

$$VD = a + b1.DER + b2.CR + b3.ROA + e$$

$$VD = 84,318 + 2,581DER - 0,028CR + 0,176ROA + e$$

3.1.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model dilakukan dengan Uji F. Keputusan dalam uji F didasarkan pada nilai signifikansi F, jika nilai signifikansi F > 0,05 maka model tidak layak dan sebaliknya jika nilai signifikansi F < 0,05 maka model layak. Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,586. Serta nilai secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau layak.

3.1.3.3 Pengujian Signifikan (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari uji t yaitu jika nilai signifikansi t \geq 0,05, maka hipotesis yang ditetapkan ditolak begitupun sebaliknya. Adapun interpretasi terhadap uji t yang terdapat pada tabel 6 yaitu: Nilai t hitung yang dihasilkan pada variabel *litigation risk* (DER) sebesar 2,764 dengan signifikansi 0,007. Hasil analisis signifikansi 0,007 lebih kecil daripada 0,05 artinya H1 diterima atau *litigation risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Nilai t hitung yang dihasilkan pada variabel likuiditas (CR) sebesar -3,428 dengan signifikansi 0,001. Hasil analisis signifikansi 0,001 lebih kecil daripada 0,05 artinya H2 diterima atau likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Nilai t hitung yang dihasilkan pada variabel *firm performance* (ROA) sebesar 1,762 dengan signifikansi 0,083. Hasil analisis signifikansi 0,083 lebih besar daripada 0,05 artinya H3 ditolak atau *firm performance* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

3.1.3.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa baik kemampuan dari model dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R² antara 0 dan 1. Jika R² mendekati 0, berarti bahwa variabel independen amat terbatas dalam menjelaskan varians dari variabel dependen. Berdasarkan tabel

6, diperoleh nilai *Adj. R square* ($Adj. R^2$) sebesar 0,266 (26,6%) dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan model *litigation risk* (DER), likuiditas (CR), dan *firm performance* (ROA) menerangkan variasi variabel *voluntary disclosure* sebesar 26,6% dan sisanya diterangkan oleh variabel independen lainnya sebesar 73,4%.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Litigation Risk* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *litigation risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* dengan menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*) dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,007 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H1 diterima. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *litigation risk* maka akan semakin tinggi pula perusahaan melakukan *voluntary disclosure*. Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan yang dapat terjadi jika informasi laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya sehingga menerima tuntutan dari pihak yang merasa dirugikan (Maux dan Francoeur, 2014). Seiring meningkatnya *litigation risk* menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela lebih dari yang seharusnya diungkapkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih luas dan relevan terkait kondisi perusahaan sehingga meminimalisir adanya tuntutan hukum dari pihak luar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nelson dan Pritchard (2007) dan Dong dan Zhang (2018) yang menyatakan *litigation risk* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

3.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* dengan menggunakan rumus CR (*Current Ratio*) dan memiliki tingkat signifikansi 0,001 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H2 diterima. Likuiditas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek (Ramadhani, 2018). Hal ini menjadi ukuran yang penting bagi manajer, pemilik dana maupun investor karena untuk mengetahui peluang kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek saat jatuh tempo. Hasil temuan penelitian ini sama seperti penelitian Putra *et al.* (2020) dan Syarifudin *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

3.2.3 Pengaruh *Firm Performance* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *firm performance* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* dengan menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) dan memiliki tingkat signifikansi 0,083 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti H3 ditolak. Pihak manajemen yang terlibat dalam aktivitas dan tanggung jawab perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba perusahaan yang menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut cukup baik. Saat perusahaan mencatat tingkat kinerja perusahaan yang tinggi, manajemen harus mempertimbangkan konsekuensi dari informasi yang akan diungkapkan. Hal tersebut dapat memberikan peluang kepada pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan. Sebaliknya, ketika perusahaan menghadapi kinerja perusahaan menurun, pengungkapan informasi berlebihan dapat mengurangi minat investor dan kreditor. Namun demikian, tindakan ini dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen perlu mencari kebijakan yang paling aman mengingat kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda, sehingga dampak kinerja perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela mungkin tidak begitu signifikan. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Birjandi *et al.*, (2015) yang menyatakan *firm performance* secara negatif signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Litigation risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini disebabkan karena dalam menghadapi risiko litigasi yang semakin tinggi, perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi sukarela secara lebih ekstensif untuk menghindari potensi tuntutan hukum.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini disebabkan karena likuiditas dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela, karena menjadi ukuran penting bagi manajer, pemilik dana, dan investor dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek.
3. *Firm performance* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini terjadi karena pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk membatasi pengungkapan informasi sukarela guna menghindari pesaing mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, seperti pencapaian laba tinggi dan strategi pemasaran. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga keunggulan kompetitif perusahaan.

4.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek risiko jangka panjang guna memperdalam pemahaman mengenai cara perusahaan menanggapi risiko yang mungkin dapat berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Disarankan juga untuk mempertimbangkan penggunaan alternatif pengukuran lain terutama variabel *litigation risk* dan dilakukan pada jangka menengah atau jangka panjang agar memberikan gambaran juga tentang risiko jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruddin, M. & Hossain, MA. (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 7(1), 1-20.
- Birjandi, H., Hakemi, B., & Sadeghi, M.M.M. (2015). The Study Effect Agency Theory and Signaling Theory on The Level of Voluntary Disclosure of Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 174-183.
- Dong, H. & Zhang, H. (2018). Litigation Risk and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Two Quasi-Natural Experiments. *European Accounting Review*, 28(5), 1-50.
- Elfeky, M.I. (2017). The Extent of Voluntary Disclosure and Its Determinants in Emerging Markets: Evidence From Egypt. *Journal of Finance and Data Science*, 3(1-4), 45-59.
- Hasibuan & Sakdiah. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosures) Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI)*, 109-113.
- Houston, J. F., Lin, C., Liu, S. & Wei, L. (2019). Litigation Risk and Voluntary Disclosure: Evidence from Legal Changes (December 19, 2018). *The Accounting Review*, Forthcoming at SSRN, 1-50.

- Indrati, M. & Aulia, S.O. (2022). The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage, and Financial Distress on Voluntary Disclosure in Annual Report. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 326-340.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jullobol, N. & Sartmool, S. (2015). The Effect of Firm Performance on Voluntary Disclosure in Annual Reports: A Case Study of Technology Industry in The Stock Exchange of Thailand. *Rmutt Global Business and Economics Review*, 116-128.
- KSEI. (2023, Juli). *Data Statistik KSEI*. dari https://www.ksei.co.id/publications/Data_Statistik_KSEI.
- Marbun, G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8, 221–330.
- Maux, J. L. & Francoeur, C. (2014). Block Premia, Litigation Risk, and Shareholder Protection. *European Financial Management*, 20(4), 756–769.
- Michael Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Milenia, AE. (2021). Pengaruh Litigation Risk, Growth Opportunity, Firm Size dan Liquidity Terhadap Accounting Conservatism Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, and Building Construction Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 6(8), 1279-1290.
- Murcia, F.D.R. & Santos, A.D. (2010). *Determinants of Corporate Voluntary Disclosure in Brazil*. Available at SSRN.
- Nelson, K.K. & Pritchard, A.C. (2007). Litigation Risk and Voluntary Disclosure: The Use of Meaningful Cautionary Language. *2nd Annual Conference on Empirical Legal Studies Paper*, Available at SSRN, 1-54.
- Nursasi, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Aktiva. Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5, 29–44.
- Putra, W.A., Kusuma, I.L., & Dewi, M.W. (2020). Firm Characteristic, Ownership Structure and Voluntary Disclosure: A Study of Indonesian Listed Manufacturing Firm. *Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 4(2), 386-399.
- Putri, S.S. & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, 13(1).
- Ramadhani, A.D. (2018). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada

Template Jurnal Edunomika

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-27.

Subarno, M.H., & Setiawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Prosiding Students' Conference Accounting & Business*. 346-361.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifudin, S., Wiharno, H., & Septiani, I. (2021). Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 222-236.